

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Perubahan sosial adalah konsekuensi manusia sebagai makhluk sosial yang memang sudah menjadi citra keunikan manusia sebagai makhluk Tuhan. Setiap manusia selama hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan yang bersifat dinamis, baik perubahan dari segi biologis, psikologis maupun dalam lingkup yang lebih luas yakni perubahan sosial. Berbicara masalah perubahan sosial, tentunya hal ini sangat berkaitan dengan lingkungan atau kondisi dimana manusia tinggal. Misalnya daerah urban yang memicu budaya kompetisi ketat akibat perubahan pertumbuhan penduduk di kota tiap tahun. Atau berubahnya sistem sosial masyarakat akibat kebijakan-kebijakan Pemerintah seperti kenaikan harga, diresmikanya tempat baru seperti pasar, wisata, tempat *wifi* dan lain sebagainya. Salah satu fenomena pemicu perubahan sosial yang akhir-akhir ini menjadi kajian sosial ialah penutupan area prostitusi atau lokalisasi.

Fenomena penutupan lokalisasi memang sempat menjadi *trending topic* di beberapa tahun dekade lalu. Masih segar di ingatan kita tahun 2014 lalu penutupan area prostitusi gang Dolly di Surabaya mencuat hingga kabar nasional. Peristiwa ini kemudian diikuti oleh wilayah lain seperti lokalisasi Kalijodo di Jakarta tahun 2016, hingga yang terbaru di Banjarbaru Kalimantan Selatan. Hal ini sejalan dengan target Kementerian Sosial yang merencanakan

akan melakukan penutupan seluruh lokalisasi yang ada di Indonesia yang terhitung dari tahun 2014 telah terdapat sebanyak 160 area.<sup>1</sup> Beberapa area tersebut rencana akan ditutup, dan sebagiannya akan digusur. Meskipun peristiwa-peristiwa penutupan telah lama berlalu, sebagai fenomena sosial, pastinya akan terdapat sebuah dampak sosial yang dirasakan baik bagi pihak yang tergusur maupun yang tinggal di dekat area penggusuran lokalisasi.

Istilah lokalisasi sangat erat hubungannya dengan istilah pelacuran, PSK (Pekerja Seks Komersial) atau sebuah bisnis bertema hubungan intim. Di Indonesia, fenomena hadirnya lokalisasi merupakan sebuah hal yang sangat tabu. Lokalisasi merupakan area prostitusi yang sengaja dibentuk oleh pemerintah secara legal sebagai wadah untuk menampung pekerja seks di suatu tempat tertentu. Soedjono D. menyebutkan bahwa pengertian lokalisasi adalah sebuah bentuk usaha untuk mengumpulkan segala macam aktivitas/kegiatan pelacuran dalam satu wadah, selanjutnya hal ini disebut sebagai kebijakan lokalisasi pelacuran.<sup>2</sup> Pengadaan lingkungan lokalisasi dilakukan untuk meminimalkan dampak negatif lokalisasi dari dunia luar dengan cara mengisolir kegiatan prostitusi pada suatu tempat tertentu. Hal ini dilakukan dengan tujuan utama untuk meminimalisir akibat-akibat atau dampak-dampak buruk yang ditimbulkan oleh kegiatan prostitusi tersebut bagi masyarakat umum.

---

<sup>1</sup><http://regional.kompas.com/read/2016/09/18/15342911/tiga.tempat.prostitusi.di.banjarbaru.ditutup.kini.tinggal.33.lokalisasi.di.indonesia>, diakses tanggal 02 Januari 2018.

<sup>2</sup> Soedjono D., *Patologi Sosial: Gelandangan, Penyalahgunaan Narkoba*. Cetakan kedua (Bandung: Nusantara, 1973), 122.

Namun keberadaan lokalisasi yang telah berdiri lama mengakibatkan area tersebut lambat laun menjadi membur dengan masyarakat sekitar. Untuk itulah diperlukan upaya represif dari pemerintah untuk menata ulang area tersebut agar tidak menimbulkan masalah-masalah akibat pengaruh lokalisasi bagi warga. Yakni dilakukan penutupan atau penggusuran area prostitusi tersebut.

Akan tetapi penutupan area lokalisasi bukanya tanpa masalah. Penelitian yang telah dilakukan oleh Dhea mengenai warga sekitar eks lokalisasi Dolly di Surabaya pasca ditutup pemerintah justru menunjukkan adanya permasalahan-permasalahan baru yang diungkap. Selain terjadinya pergeseran okupasi di kalangan warga yang dulunya menggantungkan hidup dari adanya lokalisasi, penelitian tersebut juga mengungkap dampak lainnya mulai dari banyaknya warga yang stres, jatuh sakit, bahkan kasus bunuh diri akibat frustrasi mencari kerja.<sup>3</sup> Hal ini setidaknya menunjukkan betapa kompleksnya permasalahan-permasalahan ketika berbicara masalah penghilangan lokalisasi dalam suatu sistem sosial yang telah terlanjur membur dalam masyarakat.

Keberadaan lokalisasi bagai sebuah dilema, Negara Indonesia sebagai bangsa yang menjunjung nilai-nilai budi perkerti luhur, fenomena sosial lokalisasi dalam hubungannya dengan sistem nilai dan budaya bukanlah mencerminkan suatu citra diri bangsa atau dalam arti adalah

---

<sup>3</sup> Dea Mustika Edy Putri, "Pergeseran Okupasi Masyarakat Sekitar Eks Dolly", *Jurnal Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik* (online), 2016 (<http://jurnal.unimus.ac.id> diakses 02 Januari 2018).

bertentangan.<sup>4</sup>Mengingat area lokalisasi merupakan status legal milik pemerintah, hal ini tentunya menjadi hak pemerintah untuk menggusur atau menutup area prostitusi ini sesuai kebijakan yang telah ditentukan.

Sebagaimana juga yang terjadi di Kota Kediri, pada hari Jumat tanggal 16 Desember 2016 lalu telah terjadi peristiwa penggusuran lokalisasi prostitusi di daerah pemukiman RW 05 Kelurahan Semampir. Keberadaan Semampir sebagai “bisnis lendir” memang telah menjadi rahasia umum dan terkenal bagi kalangan warga Kediri sejak lama. Peristiwa penggusuran ini berlatar belakang sejak dipimpinnya Walikota Abdulloh Abu Bakar yang merencanakan area hijau dengan menggunakan sertifikat hak pakai (SHP) 50 milik Pemkot untuk menggusur lokalisasi ini menjadi taman kota. Selain alasan dijadikannya sebagai taman, tentunya terdapat alasan lain yang berlandaskan moral, agama dan norma kesusilaan yang akan diterapkan. Dalam peristiwa ini, total sudah 261 kepala keluarga dan 227 bangunan telah diratakan dengan tanah.<sup>5</sup> Penggusuran ini pun sempat ramai menjadi perbincangan berita nasional dan menimbulkan beberapa masalah sosial lainnya.

Beberapa masalah yang terjadi dalam upaya penggusuran lokalisasi Semampir Kediri yang diangkat media antara lain ialah masalah ganti rugi dana, penataan warga yang tergusur, hampir timbulnya *chaos*, dan adanya beberapa warga yang jatuh sakit mendadak. Diberitakan bahwasanya warga lokalisasi Semampir yang menolak siap melawan petugas Pemkot dengan

---

<sup>4</sup> Koentjoro, *On The Spot: Tutar Dari Sarang Pelacur* (Yogyakarta: Tinta, 2004), 5.

<sup>5</sup><http://regional.kompas.com/read/2016/12/16/15004881/warga.kaget.dan.senang.karena.lokalisasi.semampir.kediri.sudah.rata.tanah>, diakses tanggal 02 Januari 2018.

bambu runcing. Selain itu masalah lain dikabarkan juga ada warga yang mendadak terkena stroke.<sup>6</sup>

Peneliti menyempatkan mengunjungi bekas penggusuran lokalisasi Semampir dan meninjau lokasi sekitar. Ternyata disana masih ditemui rumah warga yang berdiri tepat di depan tanah yang sudah tergusur. Rumah tersebut bukanlah termasuk area lokalisasi, namun berdasarkan keterangan keberadaannya sudah berdiri lama bahkan sejak area lokalisasi Semampir belum tergusur.<sup>7</sup> Artinya keluarga tersebut telah mengalami dampak adanya pengaruh lokalisasi sebelum dan sesudah digusur.

Maka sebagai tinjauan awal penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap berbagai masalah yang dihadapi warga sekitar lokalisasi Semampir Kediri sebelum dan sesudah terjadinya penggusuran. Berdasarkan hasil wawancara studi awal, dampak yang ditimbulkan sebelum penggusuran lokalisasi Semampir ialah antara lain; terdapat stigma bagi individu yang tinggal di daerah Semampir, banyaknya masalah perilaku anak yang mengarah ke seksualitas (berkata kotor mengenai hal seputar seksual; pernah juga ditemui seorang anak gadis yang bercita-cita menjadi *purel*<sup>8</sup>), dan seringnya terjadi insiden hamil di luar nikah oleh pelajar di sekitar area tersebut.<sup>9</sup> Hal ini pun

---

<sup>6</sup> Diolah dari berbagai sumber, salah satu rujukan lihat <http://surabaya.tribunnews.com/2016/12/15/stroke-warga-eks-lokalisasi-semampir-diangkut-dengan-tandu-ke-rumah-sakit>

<sup>7</sup> Hasil Observasi pada tanggal 29 November 2017.

<sup>8</sup> *Purel* merupakan singkatan dari *public relation* yang secara harfiah diartikan sebagai hubungan masyarakat. Istilah *purel* merupakan profesi bagi seorang wanita sebagai pemandu lagu di tempat karaoke atau tempat hiburan malam lainnya. Umumnya istilah *purel* juga dikonotasikan negatif sebagai wanita tunasusila.

<sup>9</sup> Hasil wawancara pada tanggal 29 November 2017.

serupa dengan apa yang diungkapkan dalam penelitian Puteh yang meneliti dampak lokalisasi bagi remaja.<sup>10</sup>

Sementara setelah penggusuran lokalisasi Semampir, masalah ekonomi menjadi masalah yang paling dominan bagi warga, mulai dari berakibat dari berubahnya pekerjaan, bagi pedagang makanan kehilangan pelanggan tetap yang biasa mangkal di lokalisasi, kemudian masalah dana bantuan dari pemerintah hingga stres menyesuaikan lingkungan baru.<sup>11</sup> Efek lain yang dirasakan pun juga mengarah pada segi kesehatan, lokalisasi yang mulanya dibentuk untuk melokalisir area prostitusi dari masyarakat kini mereka seakan kehilangan satu wadahnya. Berdasarkan keterangan KPAD (Komisi Penanggulangan AIDS Daerah) Kediri, dulu setiap bulan sekali selalu diadakan penyuluhan kesehatan maupun sosialisasi sosial di lokalisasi Semampir, terutama dalam kaitanya untuk mencegah penyebaran virus HIV di Kota Kediri.<sup>12</sup>

Dari sini dapat diketahui bahwa baik sebelum maupun sesudah penggusuran area lokalisasi pun masih menimbulkan berbagai permasalahan sosial. Maka dapat disimpulkan bahwasanya penggusuran lokalisasi yang dimaksudkan untuk menata masyarakat ternyata masih menimbulkan masalah sosial baru yang diakibatkan oleh adanya perubahan sosial-lingkungan.

---

<sup>10</sup> Puteh Noer Mahlawi & Nurullya Rachma, "Permasalahan Remaja yang Tinggal di Area Lokalisasi Gambilangu Semarang", *Jurnal Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran*(online), 2012 (<http://jurnal.unimus.ac.id>diakses 02 Januari 2018).

<sup>11</sup> Hasil wawancara pada tanggal 29 November 2017.

<sup>12</sup> Berdasarkan data KPAD Kota Kediri, pengidap virus HIV di kota Kediri di tahun 2017 mencapai 200 orang dengan berbagai latar belakang kasus yang berbeda.

Imbasnya bukan hanya dirasakan pihak yang terdusur, namun juga keluarga yang telah tinggal di dekat area lokalisasi.

Perilaku bertahan yang ditampilkan keluarga tersebut meskipun berada dalam situasi sulit ini merupakan salah satu indikator dari resiliensi keluarga. Walsh menyatakan resiliensi keluarga adalah *the capacity of the family, as a functional system, to withstand and rebound from stressful life challenges - emerging strengthened and more resourceful*.<sup>13</sup> Walsh menjelaskan bahwa resiliensi keluarga mengacu pada kapasitas keluarga sebagai sebuah kesatuan fungsional dalam mengatasi dan menyesuaikan diri terhadap keadaan yang menekan. Selain itu, ia juga mengemukakan bahwa resiliensi keluarga bukan sekedar kemampuan untuk mengatasi dan bertahan dalam situasi sulit, tapi juga dapat menggunakan kesulitan tersebut sebagai sarana untuk mengembangkan diri dan hubungan dengan orang lain.

Teori resiliensi keluarga sebenarnya berakar dari pemahaman resiliensi pada individu. Bedanya, konsep resiliensi keluarga tidak hanya melihat individu (anggota keluarga) sebagai sumber daya potensial, namun meluas bahwa keluarga sebagai sebuah unit fungsional. Festa mengutip pernyataan Patterson bahwa resiliensi keluarga melibatkan potensi perubahan dan pertumbuhan baik secara personal maupun relasional yang dapat membantu keluar dari masalah. Keluarga dapat menjadi lebih kuat dan lebih pandai ketika berhadapan dengan masalah di masa yang akan datang. Adanya masalah dapat menjadi kesempatan bagi keluarga untuk menilai kembali

---

<sup>13</sup> Froma Walsh, "Family Resilience: A Developmental Systems Framework", *European Journal Of Developmental Psychology* (online), 2016, (<https://www.researchgate.net/publication> diakses 24 Desember 2018).

prioritas, menstimulasi hubungan yang lebih baik dan tujuan hidup keluarga. Dari sini anggota keluarga mungkin dapat menemukan atau mengembangkan hikmah dan kemampuan baru.<sup>14</sup> Maka keluarga yang resilien secara sederhana dapat disimpulkan sebagai keluarga yang mampu beradaptasi pada masalah secara positif dan efektif tanpa menimbulkan kesan yang negatif.

Dalam agama Islam sendiri konsep resiliensi keluarga bisa jadi dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk jihad. Sebab dalam hal ini resiliensi keluarga adalah ikhtiar menjaga keutuhan keluarga. Mengacu pada hadits Nabi Muhammad SAW bahwasanya Beliau bersabda,

وَمَا سَبِيلُ اللَّهِ إِلَّا مَنْ قُتِلَ ؟ ، مَنْ سَعَى عَلَى وَالِدَيْهِ ؛ فَفِي سَبِيلِ اللَّهِ ، وَمَنْ سَعَى عَلَى عِيَالِهِ ؛ فَفِي سَبِيلِ اللَّهِ ، وَمَنْ سَعَى مُكَاثِرًا ؛ فَفِي سَبِيلِ الشَّيْطَانِ

*“Memangnya jihad di jalan Allah itu hanya yang terbunuh (dalam perang) saja? Siapa yang bekerja untuk menghidupi orang tuanya maka dia di jalan Allah, siapa yang berkerja menghidupi keluarganya maka dia di jalan Allah, tapi siapa yang bekerja untuk bermewah-mewahan (memperbanyak harta) maka dia di jalan setan.”* (HR. Baihaqi).<sup>15</sup>

Tantangan demi tantangan yang dihadapi keluarga yang tinggal di dekat area lokalisasi menuntut kuatnya resiliensi dalam keluarga. Mudahnya pengaruh negatif dari lokalisasi menjadi faktor risiko yang harus dihadapi dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi tumbuh kembang anggota keluarga. Sistem kepercayaan yang dianut keluarga (*family belief system*), kelekatan dalam corak organisasi keluarga (*organizational*

<sup>14</sup> Festa Yumpi R. & Danan Satriyo, “Resiliensi Keluarga Dengan Anak Gangguan Disintegratif Melalui Konseling Kelompok”, *Jurnal Psikologi* (online), Vol. 13, No. 1, 2017. (<http://jurnal.unmuhsember.ac.id> diakses 02 Januari 2018).

<sup>15</sup> Imam Al-Baihaqi, *Ringkasan Syu'ab Al-Iman*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 304.

*pattern*) serta strategi *coping* (*coping strategies*) merupakan aspek-aspek yang membantu keluarga dalam mencapai resiliensinya.<sup>16</sup> Meskipun area lokalisasi telah tergusur, keluarga tetaplah dituntut untuk dapat mempertahankan keberfungsian keluarga secara positif demi kesehatan setiap anggota menghadapi masalah baru yang ditimbulkan akibat perubahan sosial-lingkungan yang terjadi.

Pola perubahan lingkungan dimana manusia tinggal akan memengaruhi sisi psikologis dari individu yang bersangkutan. Dalam kajian psikologi lingkungan dijelaskan struktur lingkungan-sosial yang terdapat pada manusia lebih banyak berupa *mental-representation* dari lingkungan tersebut. Interaksi yang terjadi antara manusia dengan lingkungan dapat disejajarkan dengan orientasi sosial yang menghasilkan perilaku-perilaku sosial dalam setting lingkungan. Perilaku tersebut dapat berwujud dalam bentuk agosentris, dimana manusia hanya bergantung pada sumber-sumber yang ada di sekitar lingkungan. Perilaku tersebut dapat pula berwujud holosentris dimana perilaku ini mengacu kepada konsep resiprokal. Proses hubungan timbal-balik tersebut sebagaimana teori Kurt Lewin yang mengemukakan rumus mengenai interaksi manusia dengan lingkungan. Yakni bahwa tingkah laku adalah fungsi dari pribadi dan lingkungan yang dinotasikan dengan  $TL = f(P,L)$ .<sup>17</sup>

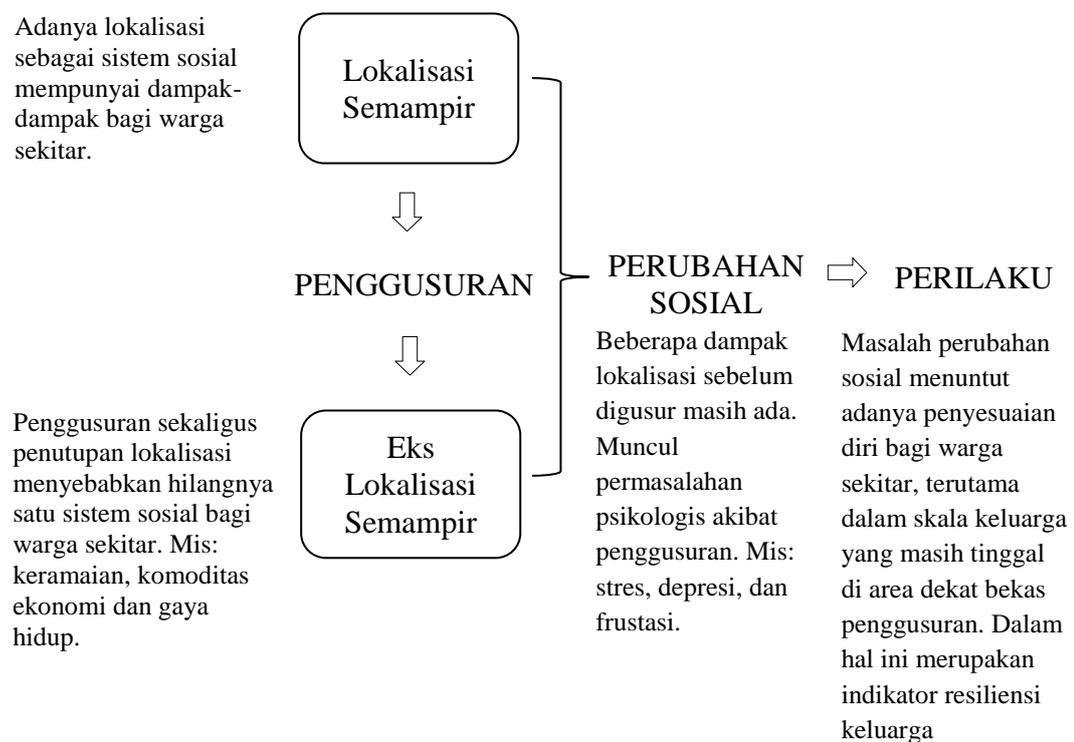
Keluargayangtinggal di dekat pengusuran lokalisasi Semampir tentunya akan menjadi figur utama yang mengalami dampak perubahan sosial

<sup>16</sup> Froma Walsh, *Normal Family Process* (New York: Guilford Press, 2012), 406.

<sup>17</sup> Zulrizka Iskandar, *Psikologi Lingkungan Teori dan Konsep* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 3.

dan lingkungan. Keluarga merupakan dasar unit sosial pada semua kebudayaan dan masyarakat. Pengalaman-pengalaman dalam interaksi sosial dalam keluarga akan menentukan tingkah lakunya terhadap pergaulan sosial.<sup>18</sup> Maka dalam hal ini konstruk penelitian yang dimuat adalah sebagaimana berikut;

**Gambar 1.0**



Dalam paradigma sosial, psikologi adalah ilmu yang sangat erat kaitannya dengan proses perubahan sosial. Psikologi adalah bagian dari ilmu-ilmu sosial yang hasil kajian-kajian dan penelitiannya lekat dengan legitimasi sebuah proses perubahan sosial yang dilakukan oleh para praktisi.<sup>19</sup> Dengan demikian, penelitian ini dimaksudkan bahwa gejala sosial berupa penggusuran

<sup>18</sup> Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), 195.

<sup>19</sup> Maya Fitria, "Psikologi Dalam Proses Perubahan Sosial", *Buletin Psikologi* (online), 2002 (<https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi> diakses 02 November 2017).

akan menimbulkan beberapa permasalahan sosial yang diakibatkan oleh perubahan sosial, yang mana nantinya perubahan sosial tersebut akan mempengaruhi perilaku masyarakat sekitar, dalam hal ini adalah resiliensi keluarga.

Mengingat upaya penutupan/penggusuran lokalisasi merupakan langkah pemerintah untuk menata masyarakat ke arah yang lebih baik, mempertimbangkan nasib keluarga yang tinggal di dekat area lokalisasi yang ditutup juga penting untuk dikaji. Oleh karena itu menarik untuk membahas resiliensi pada keluarga yang telah menetap lama di dekat area prostitusi yang telah digusur dengan berbagai permasalahan sosial yang dihadapi. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, akhirnya peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul skripsi “RESILIENSI KELUARGA TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL, Studi Kasus Keluarga Pasca Penggusuran Eks-Lokalisasi Semampir.”

## **B. Fokus Penelitian**

Bedasarkan konteks penelitian di atas, maka penelitian akan memuat rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana perubahan sosial yang terjadi di dekat area penggusuran eks-lokalisasi Semampir Kediri?
- b. Bagaimana resiliensi keluarga menghadapi perubahan sosial pasca penggusuran lokalisasi Semampir Kediri?
- c. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi keluarga di eks-lokalisasi Semampir Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Bedasarkan rumusan permasalahan di atas, maka penelitian akan memuat tujuan sebagai berikut :

- a. Mengetahui perubahan sosial yang terjadi di dekat area eks-lokalisasi Semampir Kediri.
- b. Mengetahui resiliensi keluarga menghadapi perubahan sosial pasca pengusuran lokalisasi Semampir Kediri.
- c. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi keluarga di eks-lokalisasi Semampir Kediri.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun dalam penelitian ini akan dimuat dua manfaat sebagai berikut;

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan psikologi dalam lingkup psikologi sosial, terutama pada variabel resiliensi keluarga.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terkait gambaran permasalahan keluarga yang tinggal di dekat area lokalisasi pasca penutupan/pengusuran. Terlebih resiliensi keluarga yang mengalami dampak perubahan sosial.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan gambaran bagi masyarakat mengenai kehidupan keluarga yang tinggal di dekat daerah lokalisasi, serta dampaknya apabila terjadi penggusuran pada lokalisasi tersebut.
- b. Penelitian ini lebih lanjut dapat dijadikan panduan untuk melakukan intervensi terhadap keluarga yang tinggal di daerah dekat penggusuran lokalisasi di seluruh Indonesia yang hendak digusur/ditutup oleh pemerintah, mengingat jumlah titik area lokalisasi di negara ini masih cukup banyak. Intervensi yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan resiliensi keluarga sehingga dapat meminimalisir dampak dari penutupan/penggusuran lokalisasi dalam menghadapi kesulitan yang dialami dan tetap dapat berkembang secara positif ketika menghadapi dampak tersebut.
- c. Penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk peneliti selanjutnya tentang resiliensi keluarga.

#### **E. Telaah Pustaka**

Sebagai penelaahan pustaka, peneliti melampirkan beberapa penelitian terdahulu, antara lain :

- a. Jurnal oleh Nida Isabela & Wiwin Hendriani dari Bangunsari, Fakultas Psikologi UNAIR yang berjudul *Resiliensi Pada Keluarga yang Tinggal di Lingkungan Lokalisasi Dupak*.<sup>20</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua keluarga yang diteliti memperlihatkan interaksi positif antara faktor resiko dengan faktor protektif pada keluarga yang tinggal di lingkungan lokalisasi Dupak, Bangunsari membuat mereka memunculkan perilaku resiliensi. Dalam hal ini, faktor protektif yang dimiliki keluarga mampu membuat keluarga melakukan adaptasi positif untuk menghadapi tantangan dalam lingkungan lokalisasi.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut terbagi dalam beberapa poin-poin sebagai berikut; a) terdapat konteks perbedaan fokus masalah, penelitian penulis memfokuskan permasalahan lokalisasi yang telah digusur dan ditutup. b) subjek penelitian juga menggunakan kriteria yang berbeda.

- b. Jurnal oleh Dea Mustika Edy Putri, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik UNAIR yang berjudul *Pergeseran Okupasi Masyarakat Sekitar Eks Dolly*.<sup>21</sup>

Hasil penelitian menunjukkan warga sekitar yang dulunya hidup menggantungkan keramaian lokalisasi Dolly kini mulai merubah pekerjaannya rata-rata membuka usaha *laundry*, warung kopi dan bisnis kos-kosan. Adapun masalah internal yang dihadapi seperti timbulnya stres

---

<sup>20</sup>Nida Isabela & Wiwin Hendriani, "Resiliensi Pada Keluarga yang Tinggal di Lingkungan Lokalisasi Dupak", Jurnal Psikologi (online), Vol. 12, No. 03, Desember 2010. (<http://jurnal.unair.ac.id> diakses 02 Januari 2018).

<sup>21</sup>Dea Mustika Edy Putri, "Pergeseran Okupasi Masyarakat Sekitar Eks Dolly", Jurnal Sosiologi (online), (<http://jurnal.unair.ac.id> diakses 02 Januari 2018).

akibat perubahan pekerjaan, jatuh sakit bahkan ada yang dikabarkan terdapat kasus bunuh diri akibat stres masalah mencari pekerjaan.

Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut yang mendasar adalah pendekatan disiplin ilmu yang berbeda dalam mengkaji fenomena yang sama. Maka dari sini penulis bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut mengenai efek penutupan lokasi dalam skala lebih mendalam, yakni dari sosiologi ke psikologi.

- c. Jurnal oleh Marty Mawarpury dan Mirza, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh yang berjudul *Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi*.<sup>22</sup>

Hasil penelitian ini memamparkan telaah mengenai ketahanan keluarga menjadi penting karena keluarga adalah tempat individu tumbuh dan berkembang. Selain itu, keluarga merupakan tempat berlangsungnya aktivitas utama individu sehingga keluarga menjadi penentu kualitas seseorang menghadapi masa depan. Untuk memahami proses resiliensi keluarga maka tinjauan multisistem diperlukan dalam melihat kondisi keluarga.

Perbedaan dengan penelitian ini dengan penulis adalah paradigma, latar belakang dan metode penelitian. Pada penelitian Marty menggunakan paradigma dari segi medis untuk menunjukkan pemaparan secara klinis

---

<sup>22</sup>Marty Mawarpury & Mirza, “*Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi*”, Jurnal Psikoislamedia (online), Volume 2, Nomor 1, April 2017, (<http://jurnal.unsyiah.ac.id> diakses 02 Januari 2018).

pentingnya resiliensi keluarga. Penelitian ini juga menggunakan metode studi pustaka untuk mengkaji konteks permasalahan yang diteliti.

- d. Jurnal oleh Festa Yumpi dan Danan Satriyo, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah yang berjudul *Resiliensi Keluarga Dengan Anak Gangguan Disintegratif Melalui Konseling Kelompok*.<sup>23</sup>

Penelitian telah mengungkap perubahan yang dilakukan keluarga setelah mengikuti konseling kelompok. dalam mengatasi krisis ketika anak mereka mendapat diagnosa gangguan disintegrasi. Partisipasi subyek dalam konseling kelompok memberikandampak perubahan cara pandang terhadap anak. Orangtua sudah lebih realistis dalam membuat harapan pada anak dan mampu menerapkan pengasuhan yang positif.

Secara mendasar penelitian ini hanya sama pada variabel yang digunakan oleh penulis. Sementara keseluruhanya tidak sama mulai dari topik permasalahan yang diangkat, objek penelitian, serta paradigma psikologi yang digunakan. Pada penelitian ini Festa menggunakan paradigma psikologi klinis.

---

<sup>23</sup>Festa Yumpi dan Danan Satriyo, "Resiliensi Keluarga Dengan Anak Gangguan Disintegratif Melalui Konseling Kelompok", Jurnal Psikologi (online), Vol. 13, No. 1, April 2017. (<http://jurnal.unmuh.ac.id> diakses 02 Januari 2018).